

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Suatu negara bisa berfungsi dengan baik apabila perekonomian menjadi faktor yang sangat diperhatikan dalam proses pembangunan negara. Setiap negara mempunyai ciri khas tersendiri dalam mengelola pembangunan perekonomian negaranya. Indonesia adalah negara dengan perekonomian yang ditopang oleh berbagai sektor bisnis, yang terdiri atas bisnis besar, menengah, maupun kecil. Jenis-jenis perusahaan yang umum dikenal di Indonesia diantaranya adalah perusahaan jasa, perusahaan dagang, perusahaan agraris, perusahaan industri manufaktur dan perusahaan ekstraktif (ajaib.co.id).

Setiap jenis perusahaan dibagi menjadi beberapa sektor dan sub sektor, misalnya pada perusahaan jasa ada sub sektor konstruksi dan bangunan (sektor *property* dan *realestate*), sub sektor transportasi (sektor infrastruktur, utilitas, dan transportasi), sub sektor bank (sektor keuangan) dan sub sektor kesehatan (sektor perdagangan, jasa, dan investasi). Perusahaan jasa khususnya pada sektor bidang infrastruktur, utilitas, dan transportasi menjadi salah satu sektor bisnis yang memiliki peran penting dalam pembangunan perekonomian negara (www.sahamok.net).

Pembangunan perekonomian Indonesia tidak lepas dari peran strategis yang dimiliki oleh entitas bisnis yang bergerak dibidang infrastruktur, utilitas, dan transportasi. Sektor ini meliputi usaha penyediaan energi, sarana transportasi, dan telekomunikasi serta bangunan infrastruktur dan jasa-jasa penunjangnya. Pembangunan infrastruktur dinilai menjadi kunci penting dalam transformasi ekonomi nasional, terutama infrastruktur transportasi yang memiliki peran untuk menghubungkan satu wilayah dengan wilayah yang lain dan menjadi urat nadi dalam mendorong pertumbuhan ekonomi suatu wilayah baik pada transportasi darat, laut, dan udara.

Transportasi menjadi sarana perpindahan manusia maupun barang dari suatu tempat ke tempat yang lain. Jenis transportasi terbagi atas tiga macam, yaitu moda transportasi darat, laut, dan udara. Setiap moda transportasi terdiri atas berbagai macam jasa transportasi, contohnya pada moda transportasi darat terdiri atas jasa angkutan umum masyarakat (kereta api, bus, taxi dan lain sebagainya), jasa pengiriman barang, maupun jasa pengangkutan hasil dari sumber daya alam (www.gurupendidikan.co.id).

Moda transportasi laut juga terdiri atas berbagai macam jasa transportasi, selain sebagai angkutan masyarakat dengan jalur laut, jasa transportasi laut juga digunakan untuk pengiriman barang dalam jumlah yang cukup besar, contohnya kapal kargo curah yang digunakan untuk mengangkut atau membawa kargo curah seperti batu bara, biji besi, mineral dan beberapa bahan mentah lainnya. Moda transportasi udara tidak hanya digunakan sebagai jasa angkut warga sipil melalui jalur udara, tetapi terdapat juga jasa pengangkutan barang yang dikenal dengan pesawat kargo.

Sub sektor transportasi memiliki peran yang penting, salah satunya menjadi faktor utama dalam pembangunan sektor-sektor lainnya dalam pertumbuhan ekonomi di Indonesia. Peranan sub sektor transportasi sebagai pendukung pembangunan sektor lainnya membuat pembangunan transportasi menjadi bagian yang amat diperhatikan dari pembangunan nasional. Pembangunan infrastruktur dan transportasi merupakan salah satu prioritas pemerintahan Presiden Joko Widodo, meskipun begitu sektor transportasi juga tidak lepas dari permasalahan kesulitan keuangan bahkan menyebabkan pada kebangkrutan usaha (nasional.tempo.co).

Pada sub sektor transportasi kasus kepailitan usaha dialami oleh PT Citra Maharlika Nusantara Corpora Tbk (CPGT) atau yang dulu bernama Cipaganti Cipta Graha. Perusahaan ini dinyatakan bangkrut pada 27 april 2017 lantaran gagal membayar utang kepada sejumlah kreditor yang mengakibatkan saham perusahaan dinyatakan *delisting* dari Bursa Efek Indonesia (BEI). Sub sektor transportasi yang mengalami pailit usaha tidak hanya terjadi pada moda transportasi darat, tetapi juga pada jenis moda transportasi laut maupun udara. Sub

sektor yang mengalami pailit usaha moda transportasi laut, contohnya PT Arpeni Pratama Ocean Line Tbk (APOL). Perusahaan PT Arpeni Ocean Line Tbk dinyatakan *delisting* dari perdagangan Bursa Efek Indonesia (BEI) pada 6 April 2020.

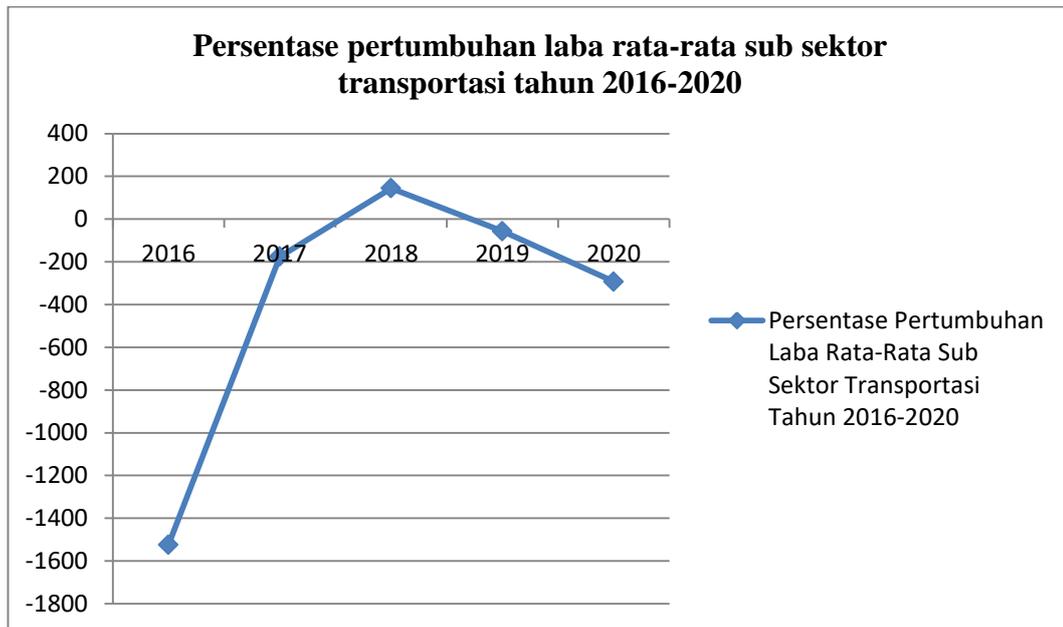
Kasus-kasus kesulitan keuangan (*financial distress*) atau bahkan kebangkrutan yang terjadi pada suatu perusahaan mengindikasikan masih rendahnya kinerja beberapa perusahaan pada sub sektor transportasi di Indonesia. Jika suatu perusahaan menunjukkan kinerja yang kurang baik secara terus menerus, maka perusahaan tersebut mengalami kondisi kesulitan keuangan (*financial distress*) dengan gejala atau indikator awal perusahaan akan berpotensi mengalami kebangkrutan (Barry dalam Fitriani dan Huda, 2020:47).

Perusahaan yang dikelola dengan baik dapat dilihat dari kinerja perusahaan yang salah satunya dinilai dari pertumbuhan laba. Pertumbuhan laba yang meningkat mengindikasikan kinerja perusahaan yang baik dan sebaliknya pertumbuhan laba yang menurun mengindikasikan kinerja perusahaan yang kurang baik. Pertumbuhan laba dapat dilihat dari selisih antara laba bersih tahun tertentu dengan laba bersih tahun sebelumnya dan dibagi dengan laba bersih tahun sebelumnya. Pada tabel 1.1 menunjukkan persentase pertumbuhan laba rata-rata pada sub sektor transportasi tahun 2016-2020.

Tabel 1.1
Persentase pertumbuhan laba rata-rata sub sektor transportasi tahun 2016-2020

Tahun	Pertumbuhan Laba Rata-Rata (%)
2016	-1524,33
2017	-175,24
2018	144,14
2019	-56,95
2020	-292,99

Sumber: Data olahan, 2021



Gambar 1.1 Grafik garis persentase pertumbuhan laba rata-rata sub sektor transportasi tahun 2016-2020

Sumber: Data diolah, 2021

Berdasarkan tabel dan gambar 1.1, perusahaan sub sektor transportasi cenderung mengalami pertumbuhan laba negatif. Data pada tabel menunjukkan sub sektor transportasi mengalami pertumbuhan laba negatif secara berturut-turut selama tahun 2016-2017. Pada tahun 2016 pertumbuhan laba negatif hingga mencapai -1524,33%, kemudian pada tahun 2017 mengalami peningkatan pertumbuhan laba namun masih dalam zona negatif yaitu sebesar -175,24%. Tahun 2018 sub sektor transportasi mengalami pertumbuhan laba yang positif sebesar 144,14%, seluruh moda transportasi mengalami peningkatan kecuali pada moda transportasi laut yang mengalami penurunan secara hitungan bulanan tetapi tetap kuat secara tahunan. Berdasarkan data BPS, kinerja moda transportasi udara mengalami peningkatan baik pada rute domestik maupun internasional, hal ini disebabkan adanya event-event pada tahun 2018 seperti Asian Para Games yang berpengaruh pada peningkatan penerbangan baik domestik maupun internasional. Sementara untuk angkutan kereta api mengalami kenaikan secara bulanan maupun tahunan (indopremier.com). Pada tahun 2019-2020 kembali mengalami

petumbuhan laba yang negatif secara berturut-turut. Pertumbuhan laba negatif tahun 2019 sebesar -56,95% dan pada tahun 2020 pertumbuhan laba turun drastis hingga mencapai -292,99%.

Perusahaan yang mengalami kesulitan keuangan (*financial distress*) maupun kebangkrutan selain disebabkan oleh faktor internal berupa kesalahan manajemen perusahaan, juga dapat disebabkan oleh faktor eksternal seperti kondisi ekonomi, keadaan politik dan bencana alam. Carmelita Hartoto sebagai Wakil Ketua Kamar Dagang dan Industri (Kadin) Indonesia Bidang Transportasi menjelaskan bahwa pada beberapa tahun terakhir industri transportasi sudah memasuki masa sulit, yaitu diawali oleh perang dagang antara Amerika dan China, masif dan fatalnya dampak sebaran virus corona atau covid-19 serta merosotnya harga minyak dunia. Hal tersebut mengakibatkan melambatnya pertumbuhan ekonomi yang dialami hampir pada seluruh sektor industri. Transportasi nasional sebagai urat nadi perekonomian menjadi sektor yang paling berdampak pada kondisi ini (www.rm.id).

Pandemi virus corona atau covid-19 membuat pemerintah sempat menerapkan pembatasan sosial berskala besar (PSBB), yang membuat mobilitas masyarakat turun drastis. Hal ini menyebabkan turunnya pendapatan dan laba perusahaan sektor transportasi, bahkan diantaranya mengalami kerugian. Penurunan jumlah penumpang dirasakan oleh seluruh moda transportasi, khususnya sangat dirasakan oleh maskapai penerbangan yang mengalami penurunan jumlah penumpang baik domestik maupun internasional mencapai 50% pada Mei 2020.

Perusahaan yang mengalami kerugian dirasakan pada moda transportasi darat, yaitu pada PT Blue Bird Tbk dan PT Express Trasindo Utama Tbk yang tercatat mengalami kerugian masing-masing sebesar Rp 93,67 miliar dan Rp 43,44 miliar sepanjang semester I 2020. Upaya yang dilakukan untuk bertahan ditengah pandemi corona tersebut, banyak perusahaan transportasi yang melakukan strategi menekan biaya operasional, baik dengan pemangkasan gaji, melakukan pemutusan hubungan kerja (PHK), mengadakan kesepakatan dengan para kreditur untuk memperoleh relaksasi pembayaran pokok utang dan lain

sebagainya. Meski demikian, beberapa perusahaan tercatat mengalami kerugian karena kinerjanya yang sangat bergantung dari mobilitas masyarakat (www.katadata.id).

Perusahaan yang mengalami *financial distress* tidak selalu akan berujung pada kebangkrutan, apabila pihak manajemen dapat mengatasi masalah tersebut maka kebangkrutan dapat dihindari, karena pada dasarnya hal ini merupakan sinyal kebangkrutan. Oleh karena itu, perusahaan harus mampu mengidentifikasi masalah kesulitan keuangan pada perusahaan secepat mungkin. Pengenalan lebih awal mengenai kondisi *financial distress* yang dialami suatu perusahaan dapat dilakukan menggunakan metode sistem peringatan dini (*early warning system*) (Nosita dan Jusman, 2019).

Peneliti telah mengembangkan beberapa metode untuk membantu menangani kondisi keuangan, diantaranya adalah metode Springate Model oleh Springate (1978) dari Kanada, Datastream's model oleh Marais (UK, 1979), Fulmer Model (US, 1984), Ca-score (Kanada, 1987), model *logistical regression* oleh Ohlson (1980), *model artificial neural network* oleh Thomaidis et al. (1998), Hsieh et al. (2006), Model Altman (1968), model Grover, model Zmijewski, dan lain – lainnya (Laksamana dan Darmawati, 2019).

Penelitian Efriadi dan Ermaliana (2019), menunjukkan hasil model Altman dan Springate dapat digunakan dalam memprediksi *financial distress* pada BPR Multi Artha periode 2011-2015. Model Springate lebih tepat digunakan dalam memprediksi kebangkrutan pada kasus BPR Multi Artha. Sejalan dengan penelitian Nosita dan Jusman (2019) yang menunjukkan hasil bahwa dengan menggunakan model Altman Z-Score, Bank BNI Syariah, Bank Mega Syariah, Bank Muamalat, dan Bank Syariah Mandiri berada pada zona aman dan tidak terindikasi mengalami *financial distress*, sedangkan dengan menggunakan model Springate S-Score Bank Muamalat menunjukkan nilai S-Score dibawah 0,0862 yang menunjukkan bahwa Bank Muamalat terindikasi mengalami *financial Distress*. Penelitian Laksamana dan Darmawati (2019), menunjukkan model Springate memiliki tingkat akurasi paling kuat yaitu 100% dalam memprediksi kebangkrutan pada PT Citra Maharlika Nusantara Corpora Tbk, Sedangkan model

Grover dan Zmijewski memiliki tingkat akurasi prediksi masing-masing sebesar 71,48% dan 21,48%. Tidak sejalan dengan penelitian Nilasari dan Haryanto (2018), yang menunjukkan bahwa model Zmijewski memiliki tingkat akurasi tertinggi dalam memprediksi *financial distress* perusahaan ritel kemudian disusul oleh model Altman sedangkan model Springate memiliki tingkat akurasi terendah dalam memprediksi *financial distress* perusahaan ritel yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2016.

Perbedaan penelitian terdahulu disebabkan karakteristik setiap model berbeda. Suatu model mungkin akan tepat digunakan pada suatu perusahaan tertentu tetapi tidak cocok pada perusahaan lainnya. Perbedaan hasil penelitian (*research gap*) tersebut menjadi dasar peneliti melakukan penelitian terhadap sektor perusahaan transportasi periode 2016-2020 dengan menggunakan model Springate.

Berdasarkan uraian latar belakang diatas, maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “**Analisis Prediksi *Financial Distress* Menggunakan Model Springate (S-Score) pada Sektor Perusahaan Jasa Transportasi yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2016-2020**”.

1.2 Perumusan Masalah

Rumusan masalah yang akan dibahas oleh penulis dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Apakah model Springate dapat memprediksi *financial distress* pada sektor perusahaan jasa transportasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2016-2020 ?
2. Apakah sektor perusahaan jasa transportasi mengalami *financial distress* pada periode 2016-2020 ?

1.3 Ruang Lingkup Pembahasan

Berdasarkan rumusan masalah diatas, peneliti membatasi ruang lingkup pembahasan agar penelitian ini tidak menyimpang dari permasalahan yang ada, yaitu bagaimana kondisi keuangan sektor perusahaan jasa transportasi yang

terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2016-2020 berdasarkan analisis prediksi *financial distress* menggunakan model Springate (S-Score).

1.4 Tujuan dan Manfaat Penelitian

1.4.1 Tujuan Penelitian

Tujuan yang hendak dicapai berdasarkan rumusan masalah adalah:

1. Menganalisis model Springate dalam memprediksi *financial distress* pada sektor perusahaan jasa transportasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2016-2020.
2. Menganalisis apakah sektor perusahaan jasa transportasi mengalami *financial distress* pada periode 2016-2020.

1.4.2 Manfaat Penelitian

Adapun manfaat yang diperoleh dalam penulisan laporan skripsi ini adalah:

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini memiliki manfaat untuk mengetahui mengenai analisis *financial distress* menggunakan model Springate pada perusahaan jasa transportasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2018-2020 serta dapat menjadi referensi bagi peneliti lain yang akan melakukan penelitian dengan tema dan metode yang sama.

2. Manfaat Praktis

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat untuk beberapa pihak, yaitu bagi penulis, pihak perusahaan maupun pihak lain.

a. Bagi Penulis

Memberikan wawasan bagi penulis terutama dibidang manajemen keuangan khususnya mengenai *financial distress* yang sering dialami oleh perusahaan.

b. Bagi Perusahaan

Hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai informasi kepada pihak perusahaan untuk mengetahui tingkat kesehatan keuangan perusahaan,

dengan begitu pihak perusahaan dapat melakukan antisipasi jika perusahaan mengalami *financial distress*.

c. Bagi Pihak Lain

Hasil penelitian dapat dijadikan bahan pertimbangan serta gambaran bagi para investor dalam menganalisis fundamental perusahaan ataupun sebagai tambahan literatur bacaan bagi pembaca.